Volume 8, Number 2, Oktober, (2024), pp. 139-148
ISSN 2580-2046 (Print) | ISSN 2580-2054 (Electronic)
Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Bimbingan dan Konseling
DOI: 10.26539/teraputik.823259
Open Access | Url: https://journal.unindra.ac.id/index.php/teraputik/index

unindra teraputik: jurnal bimbingan dan konseling

Original Article

Konsep Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Positif Peserta Didik

Djoni Aminudin*)
Universitas Indraprasta PGRI
*) Alamat korespondensi: Jl. Perum Puri Harmoni 7 Blok A2 no.6 Cikahuripan, Klapanunggal. Indonesia E-mail: aminudin1183@gmail.com

Article History:
Received: 06/09/2024;
Revised: 08/09/2024;
Accepted: 19/09/2024;
Published: 05/10/2024.

How to cite:
Djoni Aminudin. (2024). Konsep Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Positif Peserta Didik. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(2),* pp. 139–148. DOI: 10.26539/teraputik.823259

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Djoni Aminudin(s).

Abstract: *This research aims to examine the strategic concept of guidance and counseling in supporting the development of students' positive character through a literature study approach. Positive character is a fundamental aspect in forming students' personalities, which includes values such as responsibility, discipline, empathy and integrity. The role of guidance and counseling is seen as strategic in helping students internalize these values through various holistic and sustainable approaches. Through a literature review, this research explores theories and models of guidance and counseling that are relevant in character education, such as developmental counseling theory, reality counseling, and strengths-based counseling. Research also identifies best practices in effective guidance, including through individual counseling programs, groups, and collaborative approaches between teachers, counselors, and parents. The results of the study show that guidance and counseling strategies that are integrated into the school curriculum and based on students' developmental needs are able to facilitate positive character growth. The practical implications of this research include the importance of continuous training for counselors and the development of guidance modules that are adaptive to student needs in the challenging modern era.*

Keywords: *guidance and counseling, character development, counseling strategies, students, character education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep strategis bimbingan dan konseling dalam mendukung pengembangan karakter positif peserta didik melalui pendekatan studi literatur. Karakter positif menjadi aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa, yang mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, empati, dan integritas. Peran bimbingan dan konseling dipandang strategis dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ini melalui berbagai pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Melalui kajian pustaka, penelitian ini mengeksplorasi teori-teori dan model bimbingan dan konseling yang relevan dalam pendidikan karakter, seperti teori konseling perkembangan, konseling realitas, dan konseling berbasis kekuatan. Penelitian juga mengidentifikasi praktik terbaik dalam bimbingan yang efektif, di antaranya melalui program konseling individu, kelompok, serta pendekatan kolaboratif antara guru, konselor, dan orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah serta berbasis pada kebutuhan perkembangan peserta didik mampu memfasilitasi pertumbuhan karakter positif. Implikasi praktis dari penelitian ini meliputi pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi konselor dan pengembangan modul bimbingan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dalam era modern yang penuh tantangan.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, pengembangan karakter, pendidikan karakter, peserta didik, strategi konseling.

Pendahuluan

Karakter positif adalah fondasi bagi perkembangan individu yang seimbang dan berhasil. Di Indonesia, tantangan dalam membangun karakter positif di kalangan peserta didik semakin meningkat, terutama dengan adanya pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial (Hendayani 2019). Selanjutnya, menurut (Andreas Daniel Panggabean 2024) sekitar 60%

remaja di Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam 14 menit sehari di media sosial yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka. Sedangkan menurut (Hardin and Nidia 2022) kasus kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya, sekitar 10,7%. lebih lanjut hasil penelitian menurut (Siagian and Tambusai 2023) menjelaskan bahwa bahwa peserta didik kelas XI memiliki karakteristik kejujuran yang cukup tinggi. Strategi dalam pembentukan karakter jujur pada peserta didik meliputi integrasi nilai dan etika dalam setiap mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai positif, pembiasaan dan latihan, serta pemberian contoh yang baik. Dalam proses membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab, guru menerapkan tiga tahapan. Pertama, moral *knowing*, yang berarti menanamkan pengetahuan moral. Kedua, moral *feeling*, yang melibatkan menanamkan rasa cinta dan kegembiraan dalam melakukan hal yang baik dan benar. Ketiga, moral *action*, yakni pelaksanaan perbuatan moral yang didasari oleh pemahaman dan kasih sayang sebelumnya, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin penting dan segera menjadi perhatian khusus bagi semua kalangan khususnya bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Proses membangun karakter positif para peserta didik akan dikenalkan tentang mana saja perbuatan baik dan yang buruk, sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurmadiah 2018). Selain itu tidak hanya mengetahuinya, namun perlu dilatih terus menerus melalui proses pendidikan dan wawasan baik oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah (Miftah Nurul Annisa 2020). Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh peserta didik di sekolah (Anggraini 2022). Sistem ini mencakup komponen kesadaran, pengetahuan, atau kemauan, serta perbuatan. Dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, terdapat hubungan yang penting antara individu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa dan negara (Risdiany and Dewi 2021). Lebih lanjut menurut (Fitriyanti, Solihatun, and Folastri 2021) Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama,mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima,mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan Dengan demikian, diharapkan bahwa nilai-nilai ini dapat membentuk individu menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil.

Selanjutnya, pendidikan karakter siswa dapat dibentuk di berbagai lingkungan salah satunya di Sekolah, Sekolah merupakan lembaga formal yang lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar (Asfar et al. 2020). Sekolah memiliki beberapa karakteristik, yaitu: Terikat pada tata aturan formal, Berprogram dan bertarget, Memiliki struktur kepemimpinan yang resmi, Memiliki sarana dan prasarana, Menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar sesuai tingkatan dan jurusan. Adapun kegiatan peningkatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling (Amalianita et al. 2023). Melalui bimbingan dan konseling (BK) siswa mendapatkan bantuan atau pertolongan melalui interaksi langsung atau hubungan timbal balik dari konselor (Sa'idah and Annajih 2024).Tujuan dari proses ini adalah agar konseli dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai kesejahteraan pribadi, kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Rahmawati and Anam 2021). BK keberadaannya di sekolah bertujuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah akademik, sosial, karier maupun emosional. Menurut (Permendikbud 2014) No. 111 tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri dan membangun karakter yang positif. Hal ini mencakup aspek moral, sosial, dan emosional yang sangat penting bagi perkembangan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab (Dewi et al. 2023).

Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa pendidikan melalui bimbingan dan konseling tidak hanya tentang menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga bagaimana menyelamatkan dan membina jiwa siswa melalui pengembangan keterampilan sosial dan menurut penelitian, siswa yang mendapat layanan bimbingan dan konseling efektif menunjukkan kematangan sosial yang lebih sehat dan mampu mengurangi stress. (Rosita 2013). Bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah untuk membantu membangun karakter siswa. Dalam pengertian (Mahmud dan Batusangkar 2024) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling bukan hanya bertujuan sebagai tantangan dan solusi segera masalah, melainkan strategi yang lebih holistik dalam mengajar-kondisikan peserta didik yang berkepribadian. Salah satu bentuk yang memperlihatkan keberhasilan pembentukkan karakter para peserta didik adalah pendidikan karakter.

Beberapa sekolah di Indonesia telah menerapkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mereka. Program-program ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan kepemimpinan, dan proyek layanan masyarakat yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021, sekitar 70% sekolah di Indonesia telah mengimplementasikan program pendidikan karakter dalam kurikulum mereka (Kebudayaan 2021) Namun, meskipun banyak sekolah yang telah menerapkan program pendidikan karakter, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Banyak siswa yang tidak sepenuhnya memahami atau menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk mendukung proses ini. Melalui pendekatan yang lebih personal, konselor dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.(Arfani, Hartini, and Hendra Harmi 2022)

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkapkan bahwa membangun pendidikan karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan siswa, namun pendidikan karakter positif bukanlah tugas yang dapat diselesaikan hanya dengan pengajaran di kelas. Ini memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, di mana bimbingan dan konseling memainkan peran kunci dalam memfasilitasi perubahan perilaku dan sikap siswa menuju ke arah yang lebih positif.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis 2006). Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan: (1) Bagaimana kelayakan media pembelajaran dengan Software AutoCad. (2) Bagaimana respon terhadap media pembelajaran dengan Software AutoCad. (3) Bagaimana hasil belajar setelah menerapkan media pembelajaran dengan Software AutoCad. Prosedur dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut (Kuhlthau 1994):1. Pilih tema 2. Explorasi informasi 3. Penentuan arah penelitian 4.Mengumpulkan sumber data 5.Penyajian data 6. Menyusun laporan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Klaus 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, pembandingan, penggabungan, dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna 2005). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalah pahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Sutanto 2005).

Hasil dan Diskusi

A. Konsep dan Definisi Karakter Positif

Menurut (Suyanto 2010) karakter merupakan pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berkolaborasi, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.. Sedangkan (Ratna 2005) berpendapat Karakter adalah kualitas otot yang terbentuk melalui latihan setiap hari dan setiap jam dari seorang pejuang spiritual.

(Afriatama and Sapri 2023) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah salah satu bentuk pendidikan yang menekankan pada aspek moral. Nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan semangat kemajuan yang mendasari kehidupan manusia di dunia ini diharapkan dapat ditanamkan sejak lahir. Pendapat lain pengertian karakter sangat identik dengan pengertian kepribadian. Akan tetapi untuk tujuan penulisan tentang artikel ini, kepribadian dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang paling mencolok. Kita bisa mengatakan seseorang itu memiliki “kepribadian yang baik atau buruk” (Atkinson 2008).

Dari beberapa pendapat ahli di atas berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Fitriyanti et al. 2021) menyampaikan bahwa karakter positif dapat terwujud melalui kegiatan mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaandan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.Ketiga,menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima,mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

B. Sumber Penilaian Karakter Positif

Penilaian karakter ajaran tentang baik dan buruk, benar atau salah, menurut (Yusuf, Syamsu 2010) berasal dari dua sumber, yaitu Tuhan dan manusia itu sendiri. Perbedaan antara keduanya terletak pada sifatnya; norma yang bersumber dari Tuhan bersifat absolut dan universal, sementara norma yang berasal dari manusia (rekayasa atau budaya manusia) bersifat temporal, insidental, dan lokal.

1) Norma yang berasal dari Tuhan

Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam melalui para utusannya telah menurunkan wahyu (agama) sebagai pedoman hidup bagi manusia di dunia ini. Ajaran yang terkandung dalam agama sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa keagamaan (homo religius), yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Kekodratan ini merupakan salah satu faktor yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, seperti hewan.

Dengan Dengan mengamalkan ajaran dan aturan agama, mengindikasikan manusia telah mewujudkan jati dirinya atau identitas diri yang hakiki sebagai manusia dan sebagai hamba Tuhan di muka bumi ini. Sebagai hamba Tuhan manusia memiliki tugas dan kewajiban yaitu beribadah dan mengabdi kepada-Nya. Pengabdian ini bisa bersifat ritual-personal, seperti sholat, puasa, zakat, haji, berdoa, dan lain sebagainya. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah ibadah sosial, yang mencakup upaya untuk membangun hubungan persaudaraan dan persahabatan antar individu, serta menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi orang lain.

2) Norma yang bersumber dari manusia

Manusia sering kali dianggap sebagai makhluk yang berpikir. Hal ini merujuk pada sifat manusia sebagai individu yang dianugerahi akal budi, yang memiliki kemampuan untuk berpikir, keinginan untuk memahami diri sendirinya, lingkungan, dan bahkan Tuhannya, serta dorongan untuk menciptakan kehidupan yang nyaman dan bahagia. Secara naluriah, manusia memiliki dorongan untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan serta rasa sakit. Selain itu, secara sosial, manusia berupaya untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Dorongan ini menghasilkan kesadaran dalam diri manusia untuk merumuskan norma, aturan, adat istiadat, serta kebiasaan yang seharusnya dimiliki, diakui, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya di lingkungan tempat

mereka tinggal. Norma-norma ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perkawinan, interaksi sosial, dan cara mereka berpakaian.

Karena masyarakat manusia secara geografis hidup dalam lingkungan yang beragam, meliputi berbagai ras, etnis, bahasa, budaya, dan agama, norma, aturan, atau kebiasaan yang muncul pun sangat bervariasi. Norma-norma ini terbentuk melalui kesepakatan bersama (konvensi) di antara anggota komunitas tertentu. Kesepakatan tersebut dituangkan dalam bentuk adat istiadat dan tata krama. Sebagai contoh, di kalangan suku Sunda terdapat pepatah: "silih asah, silih asuh, silih asih," yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan bersama, penting untuk menegakkan sikap saling mencerdaskan, saling membantu (baik secara materi maupun non-materi), dan saling mengasihi.

Norma yang bersumber dari akal pikiran manusia nilai berlakunya bersifat lokal dan insidental, karena masing-masing daerah, negara, atau bangsa memiliki kebiasaan, atau budaya yang berbeda. Ukuran norma kesopanan di suatu daerah tidak selalu sejalan dengan ukuran norma kesopanan di daerah lainnya. Sebagai contoh, di Arab Saudi terdapat budaya di mana jika dua orang terlibat dalam pertengkaran, salah satu pihak dapat memegang dagu lawan bicaranya. Tindakan ini dianggap sebagai tanda ajakan untuk berdamai, sehingga pertengkaran dapat diakhiri. Namun, budaya yang sama memiliki dampak yang berbeda jika dilakukan di daerah Jawa Barat (Sunda), di mana tindakan tersebut dapat dianggap sebagai pelecehan atau penghinaan. Oleh karena itu, alih-alih meredakan situasi, pertengkaran justru dapat semakin memanas.

Selain peraturan yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti norma adat, tata krama, dan norma susila, setiap individu juga memiliki "kata hati" atau "suara hati". Elemen ini berfungsi sebagai penilai terhadap tindakan yang baik dan buruk, yang bersumber dari Sistem Nilai Asmaul Husna (Asmaul Husna Value System /AHVS).

Lebih lanjut hasil menurut (Arita et al. 2021) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter memberikan kesempatan dan bimbingan untuk membantu peserta didik membuat keputusan yang bijaksana pada saat menghadapi dilema moral. Contohnya, banyak peserta didik di sekolah harus memutuskan antara jujur kepada gurunya dan setia kepada teman pada saat mereka telah melakukan sesuatu yang salah. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja dan sadar untuk membantu peserta didik ini untuk membuat pilihan yang bijak pada saat dilema terjadi. Pada saat peserta didik mengembangkan kebijakan praktis, maka mereka akan membuat keputusan yang bijak.

selanjtunya hasil penelitian menurut (Febriyani 2022) Pendidikan Karakter yang kuat dan positif dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah

C. Apek-Aspek Karakter Positif

Menurut (Lickona 2016) karakter positif terdiri dari delapan komponen utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, empati, kerja sama, keberanian, dan ketekunan. Karakter-karakter ini sangat krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23/2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan, telah ditetapkan secara resmi berbagai rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap jenis atau satuan pendidikan. Jika diteliti lebih mendalam, hampir setiap rumusan SKL tersebut secara implisit atau eksplisit mencakup substansi nilai dan karakter, seperti iman dan taqwa, kejujuran, disiplin, keterbukaan, dan lain-lain (Hidayat 2007).

Pendapat (Isnanto 2022) mengenai karakter positif yang bermanfaat bagi masyarakat mencakup sejumlah sifat, antara lain: kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, optimisme, kerendahan hati, rasa hormat, loyalitas, kasih sayang, ketulusan, kemampuan untuk memaafkan, keadilan, kesopanan, kedermawanan, ketekunan, keberanian, dan kepedulian. Nilai-nilai karakter positif ini penting untuk ditanamkan dan dilatih agar dapat menjadi kebiasaan serta membentuk karakter pribadi peserta didik.

Lebih lanjut hasil penelitian oleh (Putry 2019) pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek karakter positif yang bisa di dapatkan oleh siswa dengan cara banyak hal diantaranya : kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin, optimisme, kerendahan hati, rasa hormat, loyalitas, loyalitas, kasih sayang, ketulusan, kemampuan untuk memaafkan, keadilan, kesopanan, kedermawanan, kedermawanan, ketekunan, keberanian, dan kepedulian.

D. Strategi Implementasi Karakter Positif

Strategi yang dapat dilakukan dalam hal membangun karakter positif siswa, dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) *Dalam konteks komunikasi*, penting untuk diawali dengan penyampaian informasi mengenai nilai-nilai dan moral. Siswa tidak seharusnya hanya mendengarkan penjelasan dari orang dewasa tentang bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan norma dan nilai moral. Sebaliknya, anak-anak perlu dirangsang untuk lebih aktif berpartisipasi. Di lingkungan sekolah, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat mengembangkan aspek moral, seperti melalui kerja kelompok atau bimbingan kelompok. Dengan cara ini, mereka dapat belajar untuk menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai atau norma moral yang berlaku. Proses konseling pada dasarnya memberikan kesempatan bagi klien atau siswa untuk berkomunikasi dan berbagi permasalahan yang mereka hadapi. Hasil penelitian Anita Sari, Atrup, and Yuniar Setyaputri (2017) bimbingan dan konseling efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan konseling kelompok ataupun bimbingan kelompok.
2) *Menciptakan iklim lingkungan yang serasi.* Seseorang yang mempelajari nilai-nilai kehidupan dan moral tertentu, serta berhasil menginternalisasi sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, umumnya berasal dari lingkungan yang positif, jujur, dan konsisten dalam mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan perilaku atau karakter anak seharusnya tidak hanya berfokus pada pendekatan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pentingnya lingkungan yang kondusif. Lingkungan tersebut harus menjadi manifestasi konkret dari nilai-nilai kehidupan yang ingin ditanamkan (Dr. H. Sunarto Dra. Ny. B Agung Hartono 2008)
3) Di sekolah-sekolah yang sudah menerapkan program bimbingan dan konseling dan terdapat guru pembimbing atau konselornya , maka program membangun karakter siswa atau peserta didik ini seyogyanya di masukkan dalam program bimbingan dan konseling. Program membangun karakter positif siswa ini termasuk dalam bidang bimbingan pribadi-sosial melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok.
   Contoh nyata dari keberhasilan program bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Yogyakarta, yang telah berhasil mengurangi angka perundungan di kalangan. Program ini tidak hanya membantu siswa yang menjadi korban, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pelaku tentang dampak negatif dari perundungan dan pentingnya empati (Dinas Pendidikan DIY. 2022).
4) Kegiatan ekstra kurikuler memiliki nilai manfaat yang cukup besar dalam wahana bagi membangun dan pembinaan karakter peserta didik, seperti kegiatan pramuka, pencak silat, taekwondo, paskibra, kesenian, dll. Dalam kegiatan tersebut dapat dikembangkan karakter atau perilaku yang baik karena terdapat interaksi sosial. Peran bimbingan dan konseling berkontribusi mengarahkan pilihan-pilihan mereka dalam kegiatan ektra kurikuler tersebut.
5) Memberikan Keteladanan. keteladanan merupakan strategi yang paling efektif untuk mendidik para siswa dengan memberikan contoh nyata, bukan sekedar nasihat atau

kata-kata, sebab para peserta didik cenderung melakukan apa yang dilihatnya daripada yang di dengarnya. Dan perilaku peserta didik merupakan sebuah hasil proses sosialisasi dengan orang tua dan guru di sekolah. Oleh karena itu kewajiban pertama dari seorang guru bimbingan dan konseling dalam rangka mendidik siswa adalah menjadikan dirinya contoh atau teladan yang baik bagi anak atau siswa di sekolah. Jadi konsep pendidikan yang baik adalah mulai dari diri sendiri. (Gymnastiar 2003). Sebagai contoh: Guru BK/konselor datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)

6) Memberikan kegiatan untuk pembiasaan. Pembiasaan melakukan perbuatan yang baik sangat penting dan efektif dalam membentuk anak berkarakter baik, karena karakter atau kepribadian itu terbentuk dari tindakan, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang berlangsung lama yang akhirnya menjadi karakter.(Matta 2009). Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa dengan memberikan nasihat saja tidak cukup kita perlu melatih dan membiasakan anak didik kita dengan perbuatan yang baik. Menurut Aristoteles, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya pendidikan tentang 'good habits' kebiasaan baik akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk. (Megawangi 2005). Contoh Guru BK/konselor mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli), Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).
7) Melakukan pengawasan. Guru B&K/konselor dan dengan bantuan guru mata pelajaran lain hendaknya terus-menerus melakukan pengawasan terhadap perilaku anak didiknya dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung (laporan teman-temannya). Dengan mengadakan pengawasan tersebut secara kontinue diharapkan siswa selalu merasa diawasi sehingga peluang untuk melakukan perbuatan yang buruk tidak akan terjadi. Metode pengawasan ini dapat lebih efektif dengan memberikan aturan atau tata tertib sebagai bentuk pengawasan. Contoh: Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin), mengerjakan PR (contoh tanggung jawab), Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin), dan Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli).

Selanjutnya hasil penelitian oleh (Muslihati 2024) menjelaskan bahwa Keberhasilan program pendidikan karakter di SMK dikarenakan terbangunnya "segitiga emas komunikasi" yaitu kesadaran dan komitmen bersama antara: sekolah; orangtua dan siswa. Di samping itu, pola evaluasi dan supervisi harian serta mingguan membuat sekolah, khususnya guru BK dapat mengidentifikasi, mengantisipasi dan merespon indikasi masalah perilaku dan karakter siswa secara cepat. Dari hasil penelitian, para pimpinan SMK disarankan agar mengembangkan sistem pendidikan karakter secara kolaboratif antara guru BK; kesiswaan; orangtua dan siswa.

Dari beberapa pernyataan di atas menurut pendapat ahli dan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa strategi implementasi karakter positif bisa dilakukan melalui bimbingan dan konseling dengan memberikan layanan B&K sesuai dengan kebutuhan siswa dengan tema peningkatan Pendidikan karakter siswa di Sekolah.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter positif peserta didik. Melalui kajian literatur yang mendalam, ditemukan bahwa pendekatan bimbingan yang terstruktur, konseling yang bersifat perkembangan, serta penerapan strategi yang berbasis kekuatan dan kolaborasi dapat secara signifikan mendukung pembentukan karakter siswa. Program bimbingan dan konseling yang efektif mampu membantu peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, integritas, dan empati.

Pentingnya integrasi antara bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan serta kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan karakter ini. Selain itu, hasil penelitian juga menekankan perlunya pendekatan bimbingan yang adaptif dan relevan dengan tantangan era modern, di mana siswa tidak hanya dihadapkan pada masalah akademik, tetapi juga pada berbagai permasalahan sosial dan emosional yang kompleks.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk intervensi terhadap permasalahan siswa, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pengembangan karakter positif yang berkelanjutan. Implikasi praktis dari penelitian ini mengarahkan pada perlunya pelatihan konselor yang berkelanjutan, penyusunan modul bimbingan yang berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik, serta dukungan penuh dari seluruh komponen sekolah dalam mengimplementasikan program pengembangan karakter secara efektif.berkomitmen untuk mendukung dan melaksanakan program ini demi terciptanya masa depan yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini, termasuk keluarga, pengamat bidang bimbingan dan konseling, tim publikasi yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis, serta semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Rujukan

Afriatama, R, & Sapri, S. (2023). “Menggali Potensi Gemar Membaca Melalui Program Literasi: Studi Implementasi Karakter Gemar Membaca Di Masyarakat.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9(1):374. doi: 10.29210/1202323057.

Amalianita, Berru, Riana Eliza, Ryan Pratama Putra Nurnilamsari, Dinny Rahmayanty, & Utami Niki. (2023). “Peran Pendidikan Karakter Remaja Di Sekolah Serta Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8(2):276–83.

Andreas D. P. (2024). “No Title.” *RRI.Co.Id* 1. Retrieved September 5, 2024 (https://www.rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024).

Anggraini, Y. (2022). “Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 6(5):9205–12.

Anita, S., Ima, Y., Atrup, A., & Nora Y. S. (2017). “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Sman 3 Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.” *Education and Human Development Journal* 2(2):55–62. doi: 10.33086/ehdj.v2i2.1381.

Arfani, Fernando, F., Hartini, & Hendra, H. (2022). “Karakter Konselor Sekolah: Menerapkan Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Dalam Membentuk Karakter Bhinneka Tunggal Ika Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16(6):2383–94.

Arita, Marini, Zahari, M., Safitri, D., Ibrahim, N., & Sujarwo. (2021). “Pembentukan Karakter Positif Siswa Melalui Pembelajaran Di Sekolah Dasar.”

Asfar, AMIT, AMIA Asfar, Andi H. A, & Ady, K. (2020). “Lembaga Pendidikan Sekolah (School Education Institutions).” *Sch. Educ. Institutions, No. January* 1–16.

Atkinson, Rita L. dkk. 2008. *Pengantar Psikologi (Alih Bahasa Dra. Nurdjannah Taufiq)*. Jakarta: PT.Erlangga.

Dewi, Anita, C., Bayin, R., A. Ahmad, F., Firqah, F., Andi, M. I., Muh, R. H., & M. Aqila, D. Y. (2023). “Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan.” *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* 3(2):69–76.

Dinas Pendidikan DIY. (2022). *Laporan Tahunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* DIY.

Febriyani, S. (2022). “Penilaian Otentik Pada Pendidikan Karakter.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 1(2):14–17.
Fitriyanti, E., Solihatun, & Sisca, F. (2021). “Pembinaan Pendidikan Karakter Cerdas Melalui Format Kelompok (PKC-KO) Untuk Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Di SMK Tecma Ciambar.” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1(2):47–55.
Gymnastiar, A. (2003). *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi*. Bandung: MQ Publishing.
Hardin, Frans, & Elin, N. (2022). “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang.” *Jurnal Citra Ranah Medika* 2(1):1–9.
Hendayani, M. (2019). “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):183.
Hidayat, R. (2007). *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu.” Pendidikan Islam I*.
Isnanto, B.A. (2022). “Sifat Individu Yang Baik Dalam Bermasyarakat.” *Detikbali*, November.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Laporan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*.
Klaus, K. (1993). “Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi.” *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
Kuhlthau, C. C. (1994). *Teaching the Library Research Process*. Scarecrow Press.
Lickona, T. (2016). *How to Raise Good Children: A Practical Guide to Character Education*.
Mahmud, U. I. N., & Yunus, B. (2024). “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam Strengthening Student Character Education Through Islamic Guidance And Counseling Management.” 7:76–84.
Mardalis, M. (2006). “Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal).” *Bumi Aksara, Jakarta*.
Matta, A. (2009). *Delapan Mata Air Kecemerlangan*. Jakarta: Tarbawi Press.
Megawangi, R. (2005). *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. Bandung: MQS Publishing.
Miftah N. A, & Ade, W. (2020). “Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital. Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2(1), 35–48. Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/BintangPentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Das.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2(1):35–48.
Muslihati, M. (2024). “Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4(3):12.
Nurmadiah, Nurmadiah. 2018. “KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.” *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 6(2):33–66.
Permendikbud. 2014. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” *Republik Indonesia* 1–45.
Putry, Raihan. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4(1):39–54.
Rahmawati, Istiqomah, and Syaiful Anam. 2021. “Problematika Bimbingan Dan Konseling Serta Upaya Perbaikannya Secara Islami.” *Al Ghazali* 4(1):58–70. doi: 10.52484/al_ghazali.v4i1.208.
Ratna, M. (2005). *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*. Bandung: MQS Publishing.
Risdiany, Hani, & Dinie A. D. (2021). “Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(04):696–711.
Rosita, N. T. (2013). “Alternatif Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemampuan Management Stres Siswa Di Sman 1 Katapang.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1(November):978–79.
Sa’idah, Ishlakhatus, & Moh Ziyadul Haq Annajih. (2024). “Konsep Dasar Bimbingan & Konseling.”
Sabarguna, B. S. (2005). “Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif. Edisi Pertama.”
Siagian, Muhammad, R, & Khairuddin, T. (2023). “Srategi Guru Bimbingan Dan Konseling Menumbuhkan Karakter Jujur Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4(1):151–61.
Sunarto, & B Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
Sutanto, L. (2005). “Teori Konseling Dan Psikoterapi Perdamaian.” *Universitas Negeri Malang*.
Suyanto. 2010. “Urgensi Pendidikan Karakter.” *Ditjen Mandikdasmen – Kementerian*

Pendidikan Nasional.
Yusuf, S. L. N. (2010). *Bimbingan Etika Bagi Pengembangan Karakter Remaja*. Bandung: Rizky Press.

Competing interests:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.